

## DEIKSIS DALAM CERPEN “DIE KÜCHENUHR“ KARYA WOLFGANG BORCHERT

Prahero Yudo Purwono dan Bernadette Kushartanti

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: prahero.yudo@ui.ac.id; kushartanti.hum@ui.ac.id

**ABSTRAK.** *Die Küchenuhr* merupakan cerpen karya Wolfgang Borchert yang cukup terkenal, banyak dibaca dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta memiliki banyak deiksis-deiksis dalam narasinya. Frekuensi kemunculan deiksis yang cukup banyak ini merupakan salah satu ciri khas bahasa pada masa *Trümmerliteratur*, sehingga referen-referen yang ditunjukkan melalui deiksis dalam cerpen sangat mudah disalahpahami oleh pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teori pragmatik dari Huang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona dalam cerpen *Die Küchenuhr* terdapat 3 jenis, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Sementara deiksis spasial ditemukan dalam bentuk leksem *da* dan *hier*. Deiksis temporal ditemukan dalam bentuk leksem *jetzt* dan kalimat dengan kala lampau (*perfekt*). Jika ditinjau secara fungsi, deiksis persona secara umum memiliki fungsi sebagai subjek dalam kalimat dan menjadi referen untuk penunjukan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Sementara deiksis spasial berfungsi sebagai adverbial tempat yang menunjukkan referen suatu lokasi tertentu yang dapat berubah-ubah bergantung kognisi penutur. Deiksis temporal yang berfungsi sebagai adverbial waktu merujuk kepada kapan tuturan diujarkan dan siapa pusat tuturan tersebut (berpusat kepada waktu tuturan atau penutur) dengan leksem waktu yang digunakan, sehingga waktunya dapat berubah-ubah. Dalam kasus-kasus tertentu, khususnya pada leksem non-deiktis, kemudian penggunaan leksem tempat yang beralih fungsi sebagai konjungsi dalam kalimat, dan penggunaan leksem waktu dengan angka tertentu (seperti tanggal, jam, tahun) akan membuat semua leksem tersebut bersifat non-deiktis.

**Kata kunci:** Bahasa Jerman; Deiksis; Linguistik; Pragmatik; Sastra Jerman

### DEIXIS IN THE SHORT STORY “DIE KÜCHENUHR” BY WOLFGANG BORCHERT

**ABSTRACT.** *The purpose of this study is to explain the form, function, and meaning of deixis in a short story entitled Die Küchenuhr by Wolfgang Borchert. The research method used is descriptive qualitative research with Huang's pragmatic theory. The results show that there are 3 types of persona deixis in Die Küchenuhrs short story, namely first, second, and third persona deixis. While spatial deixis is found in the form of da and hier lexemes. And temporal deixis is found in the form of lexem jetzt and sentences with past tense (perfekt). In terms of function, persona deixis generally functions as the subject in the sentence and becomes the referent for the first, second, and third person pronouns. Meanwhile, spatial deixis functions as a place adverb that shows the referent of a certain location that can change depending on the speaker's cognition. And the last one is temporal deixis which functions as a time adverb referring to when the utterance is spoken and who is the center of the utterance (centered on the time of the utterance or speaker). In certain cases, especially in non-deictic lexemes, the use of time lexemes that switch functions as conjunctions in sentences, and the use of time lexemes with certain numbers (such as dates, hours, years) will make all lexemes non-deictic.*

**Keywords:** German Language; Deixis; Linguistics; Pragmatics; German Literature

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi salah satu bidang yang dipelajari oleh manusia. Tidak terkecuali bahasa Jerman. Di era modern saat ini, salah satu media untuk belajar Bahasa Jerman, selain melalui pembelajaran di kelas, adalah dengan melalui karya sastra. Dengan membaca karya sastra, pembelajar Bahasa Jerman dapat memperkaya kosakata yang dimilikinya. Salah satu karya sastra singkat yang cukup diminati dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat adalah cerpen.

Dalam perkembangannya, cerpen berbahasa Jerman selalu dipengaruhi oleh masa atau zaman pembuatannya (Farras & Kurniawati, 2022). Pada masa romantik misalnya, cerpen yang dihasilkan

cenderung berkaitan dengan upaya meromantisasi alam (Davis, 2021; Engel & Schrage, 2021; Gao et al., 2021; Pauwels, 2022; Raisbeck, 2022; Rhodes, 2020). Pun ketika kondisi sosial masyarakat berubah, maka cerpen yang dihasilkan juga tak jarang berkaitan dengan kondisi di masa tersebut. Hal ini dikarenakan cerpen merupakan miniatur kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik atau menyuarakan isu-isu terkini (Purenta et al., 2023). Apalagi pada masa di mana sastra di Jerman sedang berkembang pesat, sastrawan Jerman pada masa itu biasanya menggunakan karya sastra sebagai salah satu bentuk perlawanan atas propaganda-propaganda yang terjadi (Farras & Kurniawati, 2022).

Hal ini juga terjadi pada masa *Trümmerliteratur* (gerakan yang mengangkat kisah-kisah prajurit atau tahanan perang di Jerman pasca-Perang Dunia II)

yang terjadi pada periode 1945 sampai 1947. Ciri khas dari gerakan ini adalah penggunaan bahasa yang pendek dan *to the point* sebagai bentuk perlawanan atas digunakannya bahasa Jerman yang rumit akibat adanya propaganda dalam peperangan (Otuz & Zengin, 2021; Uluç, 2022). Fenomena ini juga berlaku pada cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert yang terbit pada tahun 1945. Di dalam cerpen *Die Küchenuhr*, Wolfgang Borchert berusaha menggambarkan bagaimana kondisi pilu di balik meletusnya perang dunia kedua. Untuk menggambarannya, Wolfgang Borchert menggunakan alur campuran (maju-mundur), sehingga dalam cerpennya ditemukan banyak deiksis yang muncul.

Sebagai bagian dari teks yang dikonsumsi oleh masyarakat luas, penggunaan deiksis di dalam cerpen *Die Küchenuhr* memerlukan waktu untuk dipahami secara komprehensif. Terlebih, penggunaan deiksis di dalam teks sangat mungkin sekali menyebabkan kesalahan pemahaman dari pembaca. Hal ini dikarenakan referen yang dimaksud melalui deiksis yang digunakan tidak dapat dipahami atau bahkan salah diinterpretasikan oleh pembaca. Belum lagi, dalam cerpen *Die Küchenuhr* digunakan alur campuran (maju-mundur) yang merupakan alur yang cukup sulit untuk dipahami dalam sekali baca. Sehingga potensi salah pemahaman terkait deiksis semakin besar. Jika dikaitkan dengan linguistik, deiksis berkaitan erat dengan pemahaman tentang waktu, latar, dan karakter dalam karya sastra. Tanpa adanya deiksis, maka para pembaca karya sastra akan kesulitan dalam memahami karya sastra dan sering mengalami kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, dengan adanya kajian mengenai deiksis dalam karya sastra, pembaca akan memahami konteks saat berkomunikasi, sehingga dapat memahami situasi yang sedang berlangsung dan menggunakan bahasa dengan tepat. Dengan demikian, maka penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bagaimana bentuk dan makna pada deiksis-deiksis yang muncul dalam karya sastra, khususnya cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert.

Dalam ilmu bahasa, deiksis memainkan peran penting dalam pemahaman konteks tuturan dan pembelajaran bahasa asing. Deiksis menjadi salah satu kajian yang tak terpisahkan ketika belajar bahasa asing. Hal ini dikarenakan pengucapan kata-kata ataupun kalimat dalam bahasa tidak mungkin bisa dipahami dengan tepat apabila tidak mengetahui konteks tuturannya. Kata atau kalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

1. *Ich bin hier*
2. *Ich bin da drüben*
3. *Jetzt bin ich satt*

Kata-kata seperti *hier*, *da*, dan *jetzt* merupakan kata-kata yang harus dapat dipahami bersamaan dengan konteks, misalnya kata *jetzt* jika diucapkan pada pagi hari, maka akan bermakna pagi hari ini juga, tetapi nanti akan berbeda cerita ketika diungkapkan pada waktu sore hari atau malam hari, bahkan mungkin esok hari. Hal ini kemudian dapat menjadi contoh bahwa bahasa (termasuk di dalamnya kata, frasa, klausa, bahkan kalimat) hanya dapat dimengerti menurut makna yang dimaksud oleh penutur.

Berkaitan dengan paparan di atas, sebenarnya penelitian tentang deiksis bukanlah penelitian baru. Terdapat beberapa penelitian tentang deiksis sebelumnya, misalnya seperti penelitian dari Rahmawati & Rahman (2021) yang berjudul “Deiksis Temporal Dalam Roman *Kuss Mit Lustig* Karya Janet Evanovich”. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan deiksis temporal dengan 118 data dalam bentuk Present, 332 dalam bentuk Perfect, dan 15 dalam bentuk Präteritum (Rahmawati & Rahman, 2021). Namun dalam penelitian ini, fokus yang dikaji hanyalah deiksis temporal serta hanya mengkaji bentuknya saja, tanpa lebih jauh membahas terkait dengan fungsi dan makna.

Selanjutnya ada penelitian dari Purwono (2021) yang berjudul “Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog, ditemukan ada 4 jenis deiksis spasial, yaitu *dahin*, *darauf*, *da/dort*, dan *hier* (Purwono, 2021). Dalam penelitiannya, Purwono membatasi fokus kajian terhadap deiksis spasial dan temporal, dan tidak memasukkan komponen deiksis persona.

Dari pemaparan tentang penelitian terdahulu di atas, maka kebaharuan penelitian ini terdapat dalam beberapa aspek. Aspek pertama adalah sumber data penelitian, di mana peneliti menggunakan sumber data berupa cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert, yang berbeda dengan 2 penelitian sebelumnya. Selain itu, aspek kedua yang menjadi pembeda adalah fokus kajian, di mana peneliti memfokuskan kajian pada deiksis persona, deiksis temporal, dan deiksis tempat/ruang/spasial. Kemudian aspek ketiga yang juga menjadi aspek kebaharuan riset adalah peneliti memfokuskan kajian terhadap bentuk, fungsi, dan makna dari deiksis yang ditemukan, sehingga tidak hanya mengkaji bentuk atau fungsi semata seperti pada penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, aspek kebaharuan penelitian juga terdapat pada pembahasan leksem-leksem yang bersifat non-deiktis, sehingga pembaca dapat mengetahui perbedaan antara leksem yang deiktis dan non-deiktis.

Dengan demikian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan

makna deiksis dalam cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert. Kemudian tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam cerpen berjudul *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna dari data penelitian berupa leksem-leksem deiktik (kata, frasa, klausa, maupun kalimat) yang ditemukan dalam cerpen *Die Küchenuhr* dalam bentuk narasi dan secara kualitatif (tanpa adanya angka-angka). Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data tertulis berupa cerpen yang peneliti temukan di tautan <https://dam3b.files.wordpress.com/2010/10/wolfgang-borchert-die-kuechenuhr-text.pdf>. Sumber data ini merupakan data kebahasaan yang sangat valid dan memiliki isi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara tepat sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Objek penelitian adalah leksem-leksem deiktik maupun non-deiktik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (Yu, 2009), di mana peneliti mengakses dokumen publik (yaitu naskah cerpen *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert) melalui tautan yang ada untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti kemudian melakukan analisis. Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti dirinci sebagai berikut.

1. Membaca cerpen *Die Küchenuhr* untuk menemukan deiksis yang terdapat di dalamnya
2. Mencatat kalimat yang memiliki kemungkinan mengandung leksem-leksem bersifat deiktis, kemudian mengkodekannya sesuai urutan ditemukannya. D1 untuk data 1, D2 untuk D2, dan seterusnya.
3. Menerjemahkan kata per kata dari kalimat yang telah dicatat sebagai data penelitian
4. Mengkategorikan jenis kata dalam data untuk mengetahui posisi atau kedudukan masing-masing kata dalam kalimat
5. Melakukan pengkategorian leksem-leksem yang telah didapatkan, apakah termasuk ke dalam deiksis persona, temporal, atau spasial. Pengkategorian ini untuk menjelaskan bentuk ungkapan deiktik yang ditemukan di dalam cerpen.
6. Melakukan analisis terhadap leksem-leksem yang telah dikategorikan atau dikelompokkan dengan

memberikan penjelasan berupa makna yang terkandung dalam leksem yang dimaksud dan alasan mengapa leksem yang disebut termasuk ke dalam bentuk deiksis yang dimaksud.

7. Peneliti kemudian menjabarkan lebih lanjut terkait fungsi dari leksem yang bersifat deiktis dalam cerpen
8. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

Dalam proses menganalisis, peneliti menggunakan teori deiksis dari Huang (2008) untuk membantu menguraikan bentuk dan makna deiksis yang ditemukan. Kemudian peneliti juga menggunakan bantuan buku tata bahasa Jerman yaitu *Duden: Grammatik der deutschen Gegenwartssprache* (Folsom, 1968) untuk menjelaskan konsep deiksis yang menggunakan pemarkah-pemarkah tertentu sehingga memerlukan kajian secara linguistik terlebih dahulu untuk dapat mengetahui fungsinya dalam teks.

Berkaitan dengan teori deiksis yang peneliti gunakan dari Huang (2008), dapat dijelaskan bahwa deiksis secara langsung berkaitan dengan hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Hal ini dapat didefinisikan sebagai fenomena di mana fitur-fitur dari konteks ujaran atau peristiwa tutur dikodekan dengan cara leksikal dan/atau gramatikal dalam suatu bahasa. Ekspresi linguistik yang biasanya digunakan sebagai ekspresi deiktik meliputi (i) demonstratif, (ii) kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, (iii) penanda waktu, (iv) kata keterangan waktu dan ruang, dan (v) kata kerja gerak.

Secara sederhana, ada tiga kategori dasar deiksis yang dibahas dalam linguistik dan filsafat sastra bahasa, yaitu orang, tempat, dan waktu. Alasan di balik pembagian tiga kategori ini adalah bahwa semua 'penunjukan' dilakukan oleh manusia, dan oleh karena itu, semua ekspresi 'penunjuk' harus dikaitkan dengan orang yang mengucapkan, tempat pengucapan, dan waktu pengucapan (Huang, 2013).

Deiksis persona berkaitan dengan identifikasi lawan bicara atau peran peserta dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini biasanya diungkapkan dengan (i) kategori tata bahasa tradisional dalam menyebut seseorang, seperti pronomina, dan (ii) vokatif, yang dapat dikodekan dalam, misalnya, istilah kekerabatan, gelar, dan nama diri, serta kombinasi dari ketiga aspek ini (misalnya *si bapak Dosen*, *si peraih juara 1 lomba cerpen*, *paman*, *Yang Mulia*, dan masih banyak lagi).

Selanjutnya, deiksis waktu berkaitan dengan pengkodean titik temporal dan rentang waktu relatif terhadap waktu di mana sebuah ujaran diproduksi dalam suatu peristiwa tutur. Deiksis waktu/temporal

biasanya ditandai dengan kemunculan adverbial seperti keterangan waktu yang tidak merujuk kepada jam, nama hari, bulan, tanggal, ataupun waktu-waktu yang berkaitan dengan rotasi dan revolusi bumi, misalnya kata *sekarang*, *minggu depan*, *besok*, *lusa*, *tulat*, *tubin*, *bulan depan*, *tahun depan*, *5 hari lagi*, dan seterusnya, bahkan hingga bentuk kalimat dalam *tenses* tertentu (pemarkah waktu dalam tata bahasa) (Huang, 2008).

Sementara itu, deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi lokasi dalam ruang relatif terhadap peserta di dalam suatu peristiwa tutur. Kerangka acuannya adalah koordinat-koordinat yang digunakan untuk menghitung dan menentukan lokasi objek sehubungan dengan objek lainnya. Secara lintas-bahasa, ada tiga kerangka acuan linguistik untuk mengekspresikan hubungan spasial antara entitas yang akan ditemukan (referen atau gambar) dan tengara/tanda yang digunakan (atau *ground*): (i) intrinsik, (ii) relatif, dan (iii) absolut. Yang pertama didasarkan pada koordinat yang berpusat pada objek, yaitu ditentukan oleh 'fitur yang melekat' seperti sisi objek yang digunakan sebagai acuan, misalnya *di sisi kanan rumahku* (Huang, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah membaca keseluruhan cerpen *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert dan mencatat leksem-leksem yang bersifat deiktis maupun non deiktis. Selanjutnya, peneliti kemudian mengategorikan leksem-leksem tersebut sesuai dengan teori deiksis Huang (2008), yaitu deiksis persona, deiksis ruang/spasial, dan deiksis temporal. Berikut kemudian dijabarkan dalam sub pembahasan di bawah ini.

### Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang menggunakan ekspresi linguistik tertentu untuk menunjukkan referen terhadap seseorang atau pronomina (kata ganti orang). Dalam kasus-kasus tertentu, deiksis persona bisa ditampilkan dengan bukan pronomina, misalnya status, gelar, bahkan hingga latar belakang seseorang (baik keluarga, pendidikan, dan lain-lain), misalnya *si peraih juara 1 lomba matematika nasional*, atau *pamanku yang lahir di Batam* (Huang, 2008, 2013).

Dalam Bahasa Jerman, deiksis persona terbagi menjadi 3, yaitu kategori persona pertama (*Erste Persondeixis*, merujuk kepada peran penutur, seperti pronomina *ich* dan *wir*), persona kedua (*Zweite Persondeixis*, merujuk kepada pembicara/penutur dengan seseorang atau lebih pendengar, biasanya menggunakan pronomina *du*, *ihr*, dan *Sie*), dan persona ketiga (*Dritte Persondeixis*, merujuk kepada

kata ganti orang ketiga dan tidak melibatkan penutur, seperti *er*, *sie*, dan *es*) (Rahman, 2017).

Namun, meski terbagi dalam 3 kategori di atas, kata ganti orang/pronomina jika dikaitkan secara langsung dengan referen yang ditunjukkan secara lengkap, misalnya dipasangkan dengan pronomina lain atau nomina lain, seperti pada kalimat "*Sie ist Julia*" (Terjemahan : Dia adalah Julia) atau "*Er ist Peter*" (Terjemahan : Dia adalah Peter), maka pronomina tersebut (*sie* yang berarti *dia perempuan* dan *er* yang berarti *dia laki-laki*) tidak dapat dikatakan bersifat deiktis. Hal ini dikarenakan penggunaan *sie* dan *er* pada 2 contoh kalimat tersebut telah jelas penunjukan atau referennya, di mana *sie* yang dimaksud adalah Julia, dan *er* yang dimaksud adalah Peter, sehingga siapapun penuturnya, di manapun tempatnya, bagaimanapun kondisinya, *sie* yang dimaksud tetaplah *Julia*, dan *er* yang dimaksud tetaplah Peter.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan data penelitian, berikut dijabarkan data yang ditemukan dan bagaimana bentuk, fungsi, serta maknanya.

D1. *Sie sahen ihn schon von weitem auf sich zukommen, denn er fiel auf.*

Terjemahan leksikal dan pengelompokan jenis per kata :

<i>Sie</i>	<i>sahen</i>	<i>ihn</i>	<i>schon</i>	<i>von</i>
Pron.	VF	Pron.	Adv.	Konj.
Mereka	melihat	dia	telah	dari
<i>weitem</i>	<i>auf</i>	<i>sich</i>	<i>zukommen</i> ,	
Adv.	Konj.	Reflex.	Verb	
jauh	atas	datang		

<i>denn</i>	<i>er</i>	<i>fiel</i>	<i>auf</i>
Konj.	Pron.	VF	Konj.
karena	dia	menonjol	atas

Terjemahan komunikatif : Mereka melihat dia datang ke arah mereka dari jauh, karena dia tidak sulit untuk dikenali.

Dari data di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat bentuk ungkapan bersifat deiktis berupa pronomina *sie* (mereka), dan *er* (dia laki-laki). Mengacu pada konteks waktu di mana cerpen dibuat, dan ketika membaca keseluruhan cerita pendek *Die Küchenuhr*, maka dapat diketahui bahwa waktu yang terjadi adalah di masa perang, dan latar belakang situasi yang terjadi adalah di tempat umum, kemungkinan di tepi jalan yang memiliki bangkubanku untuk tempat pejalan kaki duduk, sesuai dengan tata kota di Jerman yang ada pada masa tersebut dan apa yang sudah dijelaskan dalam cerpen.

### a. Pronomina *sie* (Mereka) sebagai Deiksis Persona

Pronomina *sie* merupakan bentuk jamak yang berarti mereka (dalam bahasa Indonesia). Mereka di

sini, di dalam cerpen, digambarkan sebagai sebarisan orang yang duduk tidak jauh dari pemuda berwajah tua yang membawa jam dapur rusak.

Pronomina *sie* ini akan memiliki makna berbeda, jika konteks situasi yang terjadi dan dijelaskan dalam cerpen bukan bercerita tentang pemuda yang dilihat oleh orang-orang tersebut, misalnya konteks penutur sedang berjalan-jalan di taman dan melihat beberapa orang sedang membicarakan kumpulan orang lain melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Maka secara otomatis pronomina *sie* yang bermakna mereka ini merujuk kepada beberapa orang yang melihat kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Huang yang menyatakan bahwa jika suatu pronomina dapat didefinisikan secara lebih jelas penunjukannya, dan tidak berubah-ubah, maka pronomina tersebut tidak dapat dikatakan sebagai deiksis (Huang, 2008, 2013).

Dengan demikian, pronomina *sie* merupakan leksem yang bersifat deiktis dan termasuk ke dalam deiksis persona ketiga karena merujuk kepada kata ganti orang ketiga dan tidak melibatkan penutur secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Huang bahwa deiksis persona merujuk kepada kata ganti orang yang dicirikan dengan penandaan leksem berupa pronomina/kata ganti orang yang muncul dalam teks.

Lebih lanjut, dilihat dari kedudukannya sebagai subjek dalam kalimat, fungsi pronomina *sie* dalam teks adalah sebagai konstituen utama. Konstituen utama ini yang digunakan oleh penutur (sebarisan orang yang disebutkan dalam cerpen dan terkena cahaya matahari) untuk menyatakan melihat suatu peristiwa dengan jelas, dalam situasi dan kondisi yang dimaksud, yaitu kedatangan tokoh pemuda berwajah tua dan membawa jam dapur rusak.

Secara linguistik, kedudukan pronomina yang diletakkan pada posisi *Vorfeld* (gatra depan kalimat) memiliki fungsi sebagai konstituen utama dalam menyebarkan informasi atau gagasan utama dalam kalimat berbahasa Jerman, yang jika kemudian diterapkan dalam kalimat, maka konstituen utama ini juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan maksud penutur dalam kacamata atau sudut pandang penutur (dalam hal ini adalah pronomina *sie*). Hal ini sesuai dengan fungsi *Vorfeld* itu sendiri dalam Bahasa Jerman, yaitu untuk mengakomodasi klausa pronomina (khususnya dalam *Deklarativsatz*, *Interrogativsatz* dan *Relativnebensatz*), serta tujuan penempatan kata pada posisi *Vorfeld* sebagai titik awal distribusi informasi pada keseluruhan teks (Folsom, 1968).

## b. Pronomina *Er* (dia laki-laki) sebagai Deiksis

Kemudian pembahasan selanjutnya berusaha untuk membedah pronomina *er* sebagai bentuk

leksem bersifat deiktis dalam D1. Fungsi pronomina *er* di sini sebagai subjek dalam anak kalimat D1, yang menjelaskan induk kalimat *Sie sahen ihn schon von weitem auf sich zukommen*. Anak kalimat *denn er fiel auf* ini berfungsi untuk menjelaskan siapa yang dilihat oleh orang-orang yang duduk di bangku (pronomina *sie* sebagai mereka). Keberadaan anak kalimat di sini menjadi alasan mengapa terjadi suatu aktivitas yang dimaksud, yaitu mengapa orang-orang tersebut melihat ke arah pemuda tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konjungsi *denn* (karena) sebagai penghubung antara 2 kalimat dan menunjukkan adanya perluasan informasi di kalimat setelahnya. Sehingga dalam anak kalimat D1, subjek *er* menjadi subjek perluasan yang menjelaskan siapa sebenarnya objek pada kalimat sebelumnya, yaitu *ihn* dan penjelasan konkretnya ditemukan pada kalimat-kalimat selanjutnya dalam cerpen.

Dengan demikian, leksem *er* merupakan leksem yang bersifat deiktis karena menunjuk pada objek akkusativ *ihn* di dalam induk kalimat, yang berarti dia (pemuda berwajah tua pembawa jam dapur), di mana penjelasannya merujuk kepada kalimat-kalimat selanjutnya pada paragraf selanjutnya. Leksem *er* juga termasuk ke dalam bentuk deiksis persona orang ketiga karena tidak melibatkan penutur secara langsung sebagai pihak yang terlibat dalam pembicaraan.

Jika dianalisis lebih lanjut, alasan mengapa leksem *er* termasuk ke dalam deiksis persona adalah karena leksem *er* sebagai pronomina tidak dipasangkan dengan verba nominatif yaitu *sein*, sehingga tidak membuatnya berpasangan dengan nomina maupun pronomina lain. Selain itu, dalam D1, jika konteks situasinya diubah menjadi bukan perang, maksud penutur juga diubah, serta penutur berubah, maka makna pronomina *er* juga akan berubah. Pronomina *er* bukan lagi sebagai pemuda berwajah tua yang membawa jam dapur, tetapi bisa saja menjadi orang lain, seperti pria tua, pria muda, pedagang laki-laki, dan lain-lain.

Contohnya dapat dijelaskan dalam kalimat berikut.

<i>Er</i>	<i>sieht</i>	<i>gut</i>	<i>aus</i>	<i>deswegen</i>
Pron	VF	Adj.	Präffix.	Konj.
Dia	melihat	tampan	dari	karena
<i>liebt</i>	<i>Julia</i>	<i>ihn</i>	<i>so</i>	<i>sehr</i> .
VF	Pron.	Pron.	Adv.	
Mencintai	Julia	dia	sangat	

Kalimat di atas memiliki terjemahan komunikatif “*Dia terlihat tampan, karenanya Julia sangat mencintainya*”. Penggunaan pronomina *er* pada induk kalimat menunjukkan fungsinya sebagai subjek kalimat, dan di sini penutur menggunakan pronomina *er* tersebut untuk menggambarkan seorang pria

tampilan yang dicintai Julia pada kalimat selanjutnya, yaitu *deswegen liebt Julia ihn so sehr*. Konteks situasi di sini berubah, yaitu situasinya adalah kondisi dari Julia yang mencintai seorang pria, di mana pria ini dijelaskan berwajah tampan, berbeda seperti kalimat pada data 1 yang peneliti temukan (situasi dan kondisi perang dalam cerpen), di mana pronomina *er* menggambarkan pemuda pembawa jam dapur yang terlihat tua. Dengan demikian, referen yang ditunjukkan berubah, sehingga menunjukkan sifat deiktis.

**Deiksis Ruang/Tempat/Spasial**

Deiksis spasial merujuk kepada pengkodean suatu tempat yang dimaksud oleh penutur dalam bentuk lain (Huang, 2008, 2013), misalkan *di sini, di sana, hingga ke sana* (menunjukkan perpindahan). Dalam Bahasa Jerman, biasanya penggunaan deiksis spasial ditunjukkan dengan leksem *dort (di sana), da (di sana), hier (di sini)*. Namun, terkadang bisa juga ditunjukkan dengan verba *kommen (datang)* dan *gehen (pergi)* yang menunjukkan perpindahan, seperti dalam kalimat *“komm schnell!”* (cepat datang!), di mana antara penutur dan mitra tutur biasanya memiliki kognisi yang sama bahwa tempat tersebut sudah diketahui, meskipun secara fisik penutur belum sampai di tempat yang dimaksud. Sehingga baik penutur maupun mitra tutur memahami harus pergi ke mana, misal kelas, kantor, bukit, dan berbagai tempat yang mungkin dituju oleh keduanya.

Berikut kemudian dijelaskan data dalam penelitian.

D2. *Dann stand sie da in ihrer Wolljacke und mit einem roten Schal um.*

Terjemahan leksikal dan pengelompokan jenis per kata :

<i>Dann</i>	<i>stand</i>	<i>sie</i>	<i>da</i>	<i>in</i>
Konj.	VF	Pron.	Adv.	Konj.
Lalu	berdiri	dia	disana	di
<i>ihrer</i>	<i>Woljacke</i>	<i>und</i>	<i>mit</i>	
Poss.Pron.	Nomina	Konj.	Präp.	
miliknya	Jaket Wol	dan	dengan	
<i>einem</i>	<i>roten</i>	<i>Schal</i>	<i>um</i>	
Poss. Pron.	Adj.	Nomina	Präffix	
sebuah	merah	Syal	tentang	

Terjemahan komunikatif : Lalu dia berdiri di sana dengan jaket wol dan syal merah.

Dari D2, dapat dilihat bahwa terdapat leksem *da* yang tergolong ke dalam leksem yang deiktis, serta termasuk ke dalam deiksis spasial (ruang/tempat). Hal ini dikarenakan leksem *da* di sini menduduki fungsi adverbial dalam kalimat, sehingga berfungsi sebagai kata keterangan yang menunjukkan tempat.

Leksem *da* yang berarti *di sana* merujuk kepada dapur di rumah pria berwajah tua saat ibunya masih hidup dan menunggu dia pulang.

Konteks ini terjadi saat si pemuda berwajah tua pembawa jam dapur bercerita kepada orang-orang yang bertanya mengenai mengapa dia terus membawa jam dapur tersebut, dan topik yang ia ceritakan adalah jam dapur rusak yang menunjukkan pukul setengah 3 itu adalah waktu ia pulang ke rumah dan selalu disambut oleh ibunya di dapur, karena ibunya tahu anaknya selalu lapar sepulang dari kegiatan luar.

Hal ini menandakan penutur menunjukkan bahwa dapur rumahnya dikodekan dengan leksem *“da”* yang secara makna menunjukkan maksud *di dapur*. Berbeda jika yang bercerita adalah orang lain, misalnya pada contoh berikut.

*Andi geht eiltlich zu Hause. Da musst er die Hausaufgaben machen.* (Andi segera pulang ke rumah. Di sana ia harus mengerjakan tugas)

Leksem *da* pada kalimat di atas bersifat deiktis karena merujuk pada objek kalimat sebelumnya, yaitu *Hause (rumah)*.

Namun dalam beberapa kasus, leksem *da* juga dapat bersifat non-deiktis, seperti pada contoh kalimat berikut.

*Ich habe viele Aktivitäten, da ich Schlafstörungen habe.* (Aku banyak beraktivitas karena sulit tidur.)

Leksem *da* pada kalimat tersebut tidak bersifat deiktis karena tidak menunjukkan referen apapun. Tidak ada tempat atau ruang khusus yang dituju dan menjadi maksud dari penutur, karena leksem *da* di sini berarti *karena* dan menduduki fungsi sebagai konjungsi dalam kalimat. Secara linguistik, dalam tata bahasa Jerman, konjungsi tidak memiliki fungsi dan tujuan selain hanya untuk menghubungkan dua kalimat dan memperluas informasi dari satu kalimat ke kalimat lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Huang bahwa deiksis spasial berkaitan dengan spesifikasi lokasi dalam ruang relatif terhadap peserta di dalam suatu peristiwa tutur. Kerangka acuannya adalah koordinat-koordinat yang digunakan untuk menghitung dan menentukan lokasi objek sehubungan dengan objek lainnya, di mana hal ini tidak ditemukan dalam kalimat di atas (Huang, 2008, 2013).

**Deiksis Temporal/Waktu**

Leksem waktu akan bersifat deiktis apabila yang dijadikan patokan adalah si penutur. Untuk mengetahui acuan leksem waktu deiktis yang tepat, kita harus berpatokan pada waktu tuturan, yaitu saat si pembicara menuturkan kata yang menyatakan waktu tersebut. Jadi, leksem waktu bersifat deiktis jika leksem tersebut mengacu pada waktu tuturan, waktu sebelum saat tuturan, atau waktu sesudah saat

tuturan (Huang, 2008, 2013). Sedangkan leksem waktu yang tidak bersifat deiktis adalah leksem waktu yang acuannya tidak berpatokan pada si pembicara melainkan pada siklus waktu peredaran bumi, seperti misalnya pergantian siang dan malam, nama-nama hari, dan juga nama-nama bulan (Huang, 2008, 2013).

Di sisi lain, tak jarang dalam deiksis temporal Bahasa Jerman juga ditemukan penanda waktu dalam bentuk pemarkah lampau, misalkan penggunaan bentuk *Perfekt*, yang bisa ditandai dengan penggunaan verba *haben* atau *sein* dengan *Partizip Perfekt* (misalnya *haben gefunden*, di mana *haben* dipasangkan dengan *gefunden* yang merupakan bentuk *Partizip Perfekt* dari verba infinitif *finden*. Bentuk *Partizip Perfekt* sendiri merupakan bentuk pemarkah lampau yang lazim ditemui dalam bahasa lisan, dan memiliki makna telah dilakukan setidaknya sampai tuturan tersebut disampaikan oleh penutur).

Dalam bahasa Jerman sendiri, leksem waktu dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Leksem yang Mengungkapkan Waktu**

Waktu Sebelum Tuturan	Waktu Tuturan	Waktu Sesudah Tuturan
gestern 'kemarin', vorgestern 'kemarin dulu', eben 'baru saja', gerade 'baru saja', neulich 'baru-baru ini', heute 'hari ini', früher 'dulu', damals 'dahulu kala'	jetzt 'sekarang', nun 'saat ini', heute 'hari ini', huetzutage 'saat ini'	Morgen 'besok', übermorgen 'besok lusa', bald 'segera', später 'nantı', dann 'kemudian'

Tabel 1 di atas menampilkan leksem deiktis yang dibagi menjadi tiga menurut pusat deiksisnya, yaitu yang menunjukkan waktu sebelum tuturan, yang menunjuk waktu tuturan, dan yang menunjuk waktu sesudah tuturan. Leksem *jetzt* yang berarti *sekarang* mengacu pada saat penutur mengucapkan leksem itu. Leksem *morgen* (*besok*) mengacu pada satu hari setelah saat tuturan, dan leksem *gestern* (*kemarin*) mengacu pada satu hari sebelum saat tuturan.

Permasalahan waktu tidak lepas dari pembahasan tentang hari. Ada bahasa yang memiliki masing-masing satu leksem untuk mengungkapkan *hari ini*, *besok*, *kemarin*, dan ada juga yang lebih dari itu. Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki leksem-leksem waktu simetris untuk mengungkapkan *hari setelah hari ini* dan *hari sebelum hari ini* seperti tampak pada tabel 2.

**Tabel 2. Leksem yang Mengungkapkan Hari**

	H-3	H-2	H-1	H
BJ	vorvorgestern	vorgestern	gestern	heute
		H+1	H+2	H+3
BJ		morgen	übermorgen	überübermorgen

Dalam analisisnya, akan diambil analisis contoh data yang ditemukan sebagai berikut.

D3. *Und jetzt? Er sah die anderen an.*

*Und jetzt? Er sah die anderen an.*  
 Konj. Adv. Pron. VF Art.  
 Dan sekarang? Dia melihat (*tidak ada*)

*anderen an.*  
 Nomina Präffix.  
 lainnya pada  
 Terjemahan komunikatif : Dan sekarang? Dia melihat orang-orang di sekelilingnya.

Leksem *jetzt* dikemukakan oleh si pemuda berwajah tua dengan jam dapur (tokoh utama dalam cerpen). Dengan menduduki fungsi adverbial waktu dalam kalimat, maka *jetzt* di sini memiliki tujuan untuk menjelaskan waktu yang dimaksud oleh penutur. Bila dicermati dalam cerpen, waktu yang dimaksud oleh penutur merujuk kepada waktu sekarang, di mana penutur sedang duduk di bangku yang dekat dengan orang-orang lain yang juga sedang duduk bersama, waktu di mana rumahnya telah hancur terkena bom dan keluarganya lenyap, termasuk ibunya. Maka dengan demikian, leksem *jetzt* merupakan leksem yang bersifat deiktis. Hal ini dikarenakan maksud penutur dapat berubah bila situasinya berubah pula, misalnya ia berkata sekarang ketika sebelum pengeboman terjadi, maka maksud dari leksem *jetzt* dapat diartikan sebagai waktu sebelum pengeboman terjadi dan rumahnya masih utuh. Hal ini sesuai dengan konsep dari Huang, bahwasanya leksem waktu dapat bersifat deiktis jika dilihat dari kapan tuturan tersebut disampaikan akan mempengaruhi makna leksem tersebut. Namun, jika makna leksem tidak berubah dan merujuk kepada sebuah waktu yang pasti, maka leksem tersebut tidak dapat dikatakan bersifat deiktis (Huang, 2008, 2013).

Contoh leksem waktu non-deiktis sebagai berikut.

*Unsere Universität wird am 8. September 2023 ein Webinar durchführen.* (Universitas kami akan mengadakan webinar pada tanggal 8 September 2023.)

Terdapat frasa waktu berupa *am 8. September 2023* (*pada 8 September 2023*) yang tidak bersifat deiktis dikarenakan frasa ini menunjukkan referen secara jelas dan tidak dikodekan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tanggal, bulan, dan tahun yang jelas yaitu *8. September 2023*. Menurut Huang (2008, 2013), penggunaan angka (baik tanggal, bulan, hingga tahun) membuat ungkapan, baik kata, frasa, atau kalimat tersebut menjadi bersifat non-deiktis.

Berbeda jika leksem pronomina demonstratif dan leksem-leksem waktu non-deiktis digabungkan,

maka akan membentuk sebuah leksem yang bersifat deiktis. Misalnya frasa *diese Woche (minggu ini)*. Frasa tersebut bersifat deiktis karena pusat orientasinya adalah penutur, dan digunakan sebagai salah satu penanda kala kini (Huang, 2008, 2013).

### SIMPULAN

Secara makna, deiksis yang muncul dalam cerpen *Die Küchenuhr* sangat bergantung kepada masing-masing konteks dan situasi yang berlaku. Bila ditinjau secara bentuk, dalam cerpen *Die Küchenuhr* karya Wolfgang Borchert, ditemukan bentuk deiksis persona pertama, yaitu *ich (aku)*; deiksis persona kedua, yaitu *ihr (kalian)* dan *Sie (Anda)*; dan deiksis persona ketiga, yaitu *sie (mereka)*, *sie (dia perempuan)*, *er (dia laki-laki)*, dan *es (itu)*. Sementara deiksis spasial *da (di sana)*; dan *Hier (di sini)*. Kemudian deiksis temporal ditemukan deiksis *Jetzt (sekarang)*; *Ich habe noch sie gefunden (Aku masih menemukannya)*; dan *Und sie ist übrig geblieben (Dan dia tertinggal)*.

Jika ditinjau secara fungsi dalam kalimat, deiksis persona secara umum memiliki fungsi sebagai subjek dalam kalimat dan menjadi referen untuk penunjukan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Sementara deiksis spasial berfungsi sebagai adverbial tempat yang menunjukkan referen suatu lokasi tertentu yang dapat berubah-ubah bergantung maksud penutur. Berbeda dengan deiksis spasial, deiksis temporal yang berfungsi sebagai adverbial waktu, merujuk kepada kapan tuturan diucapkan dan siapa pusat tuturan tersebut (berpusat kepada waktu tuturan atau penutur) dengan leksem waktu yang digunakan. Ditinjau dari bentuknya, penggabungan pronomina dengan verba nominatif, kemudian penggunaan leksem tempat yang beralih fungsi sebagai konjungsi dalam kalimat sehingga mengubah maknanya, dan penggunaan leksem waktu dengan angka tertentu (seperti tanggal, jam, tahun) akan membuat semua leksem tersebut bersifat non-deiktis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Davis, L. (2021). Women, oral culture, and book history in the romantic-era British archipelago: Charlotte Brooke, Anne Grant, and Felicia Hemans. In *Huntington Library Quarterly* 84, (1). <https://doi.org/10.1353/hlq.2021.0019>
- Engel, S., & Schrage, D. (2021). The anti-philistine verdict. Invectives to rearrange the social order since the romantic era. *Berliner Journal Fur Soziologie*, 31(2). <https://doi.org/10.1007/s11609-021-00445-7>
- Farras, M.G., & Kurniawati, W. (2022). Elipsis Dalam Cerpen-Cerpen Karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p114-123>
- Folsom, M.H. (1968). Duden: Grammatik der deutschen Gegenwartssprache. *The German Quarterly*, 41(2). <https://doi.org/10.2307/403276>
- Gao, L., Shen, H., & Liu, C. (2021). Statistical analysis of songs by composers of the Romantic era: A comparison of F. Schubert and his contemporaries. *Musica Hodie*, 21. <https://doi.org/10.5216/MH.V21.69875>
- Huang, Y. (2008). Anaphora and the Pragmatics-Syntax Interface. In *The Handbook of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1002/9780470756959.ch13>
- Huang, Y. (2013). Research Survey Article: Micro- and Macro-Pragmatics: Remapping Their Terrains. *International Review of Pragmatics*, 5(1). <https://doi.org/10.1163/18773109-13050106>
- Otuz, E., & Zengi, E. (2021). Die Beschreibung des Wertverfalls am Beispiel des Erzählwerkes von Wolfgang Borchert „Das Brot“ und „Nachts Schlafen Die Ratten Doch“ anhand von Nietzsche Wertsystem „Nihilismus“. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, 25. <https://doi.org/10.29000/rumelide.1036495>
- Pauwels, E.K.J. (2022). Ten Famous Composers of the Romantic Era and Their Causes of Death. In *Medical Principles and Practice* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.1159/000521537>
- Purentra, S.J., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2023). Menilik Stilistika Antologi Cerpen “Lipatan Corona” Karya Dini Ferdianti. *SeBaSa*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6306>
- Purwono, P.Y. (2021). Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog. *Metahumaniora*, 11(2), 159–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34671>
- Rahman, Y. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Journal DaFIna-Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um079v1i12017p60%20-%2068>
- Rahmawati, K.D., & Rahman, Y. (2021). Deiksis Temporal dalam Roman Kuss Mit Lustig Karya Janet Evanovich. *E-Journal Identitaet*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p306-317>
- Raisbeck, J. (2022). German Studies: The Romantic Era. *The Year's Work in Modern Language Studies*, 82(1). <https://doi.org/10.1163/22224297-08201025>

- Rhodes, A. (2020). "Transcripts of the Heart": John Thelwall and Romantic-era Shorthand Writing. *European Romantic Review*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/10509585.2020.1747698>
- Uluç, N. (2022). Die Reflexion des Krieges auf die Literatur im Hinblick des Kindes in Borcherts Kurzgeschichten. *Alman Dili ve Kültürü Araştırmaları Dergisi*, 4(8). <https://doi.org/10.55143/alkad.1190058>
- Yu, C.H. (2009). Book Review: Creswell, J., & Plano Clark, V. (2007). Designing and Conducting Mixed Methods Research. Thousand Oaks, CA: Sage. *Organizational Research Methods*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/1094428108318066>